



MUHAMMADIYAH JAWA DAN LANDASAN KULTURAL UNTUK ISLAM BERKEMAJUAN

Agus Anwar Pahutar¹⁾, Syofwan Karim Elhusein²⁾, Dasrizal Dahlan³⁾, Ahmad Lahmi⁴⁾, Desi Asmaret⁵⁾, Rahma Yasrah Dalimunthe⁶⁾

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat^{1,2,3,4,5)}, Universitas Muhamamadiyah Tapanuli Selatan⁶⁾

Email: agusanwarsipahutar@gmail.com

Abstrak: Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam terkemuka di Indonesia, telah memainkan peran penting dalam pembentukan dan evolusi Islam di Jawa, Indonesia. Sejak didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 di Yogyakarta, Muhammadiyah telah berkomitmen pada misi memurnikan praktik Islam dengan menolak pengaruh tradisi lokal yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam murni. Organisasi ini mengadvokasi pendekatan berbasis teks suci, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, dan menekankan pentingnya pendidikan, kesehatan, dan kegiatan sosial sebagai sarana untuk memajukan masyarakat. Dalam kajian ini, kami menyelidiki bagaimana Muhammadiyah berinteraksi dengan kultur Jawa, yang terkenal dengan kekayaan tradisi dan sinkretismenya. Kami menjelajahi tantangan dan strategi Muhammadiyah dalam mengadaptasi dan kadang-kadang menolak aspek-aspek tertentu dari budaya Jawa dalam upayanya untuk menegakkan versi Islam yang dianggap lebih 'murni'. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada dinamika antara pemeliharaan identitas keagamaan dan kebutuhan adaptasi kultural, yang tercermin dalam pendekatan Muhammadiyah terhadap pendidikan, aktivisme sosial, dan partisipasi dalam politik lokal. Analisis ini juga membahas bagaimana Muhammadiyah berusaha menciptakan "Islam Berkemajuan", yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan modernitas dan responsif terhadap perubahan sosial. Dengan mengkaji peran Muhammadiyah di Jawa, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana organisasi keagamaan bisa mempengaruhi dan di pengaruhi oleh konteks kulturalnya, serta implikasinya terhadap pembentukan wajah Islam kontemporer di Indonesia. Kajian ini penting untuk memahami interaksi antara agama dan budaya dalam konteks pluralistik dan dinamis di Indonesia.

Kata Kunci: Muhammadiyah, Landasan Kultural, Islam Berkemajuan

Abstract: Muhammadiyah, as one of the leading Islamic organizations in Indonesia, has played an important role in the formation and evolution of Islam in Java, Indonesia. Since it was founded by K.H. Ahmad Dahlan in 1912 in Yogyakarta, Muhammadiyah was committed to the mission of purifying Islamic practice by rejecting the influence of local traditions which were considered

incompatible with pure Islamic teachings. The organization advocates an approach based on sacred texts, namely the Qur'an and Hadith, and emphasizes the importance of education, health, and social activities as a means of advancing society. In this study, we investigate how Muhammadiyah interacts with Javanese culture, which is known for its rich traditions and syncretism. We explore Muhammadiyah's challenges and strategies in adapting and sometimes rejecting certain aspects of Javanese culture in its efforts to uphold a supposedly more 'pure' version of Islam. The main focus of this research is on the dynamics between maintaining religious identity and the need for cultural adaptation, which is reflected in Muhammadiyah's approach to education, social activism, and participation in local politics. This analysis also discusses how Muhammadiyah is trying to create "Progressing Islam", which combines Islamic values with modernity and is responsive to social change. By examining the role of Muhammadiyah in Java, this research provides insight into how religious organizations can influence and be influenced by their cultural context, as well as the implications for shaping the face of contemporary Islam in Indonesia. This study is important for understanding the interaction between religion and culture in the pluralistic and dynamic context in Indonesia.

Keywords: Muhammadiyah, Cultural Foundation, Progressive Islam

A. PENDAHULUAN

Di tengah arus modernisasi yang melanda Nusantara pada awal abad ke-20, munculah gerakan-gerakan keagamaan yang berupaya menjawab tantangan zaman. Salah satunya adalah Muhammadiyah, organisasi Islam yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 di Yogyakarta. Dengan landasan keilmuan yang kuat dan kepedulian terhadap kondisi sosial umat, Muhammadiyah tumbuh menjadi salah satu pilar penting dalam perkembangan Islam di Indonesia, khususnya di pulau Jawa.

Muhammadiyah bergerak dengan visi memurnikan ajaran Islam dari praktik-praktik yang dianggap tidak sesuai dengan al-Quran dan Hadis, sambil mempromosikan pendekatan yang rasional dan ilmiah terhadap keagamaan. Organisasi ini juga berpandangan ke depan dengan mengadopsi nilai-nilai modernitas, seperti pendidikan umum, kesehatan, dan pemberdayaan sosial, yang semua itu dikemas dalam kerangka "Islam Berkemajuan".

Di Jawa, di mana Muhammadiyah memiliki basis massa yang kuat, organisasi ini tidak hanya berkontribusi pada perubahan sosial dan kultural, tetapi juga berperan dalam membentuk landasan bagi Islam yang progresif, yang tidak hanya mempertimbangkan aspek keagamaan tetapi juga aspek kemanusiaan dan keindonesiaan. Pendekatan ini menciptakan dinamika khusus dalam interaksi antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam, menghasilkan praktik keagamaan yang unik dan relevan dengan konteks lokal.

Konsep "Islam Berkemajuan" yang digagas oleh Muhammadiyah berfokus pada integrasi antara nilai-nilai keagamaan dengan kemajuan-kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta prinsip-prinsip demokrasi dan hak asasi manusia. Ini semua bertujuan untuk menciptakan sebuah masyarakat yang tidak hanya kuat dalam keimanan, tetapi juga progresif dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. Artikel ini akan mengkaji lebih dalam bagaimana Muhammadiyah di Jawa mengembangkan landasan kultural yang mendukung Islam yang berkemajuan, melalui analisis terhadap pendidikan, reformasi sosial, dan aktivisme keagamaan yang dijalankan oleh organisasi ini.

Oleh karena itu, memahami peran dan pengaruh Muhammadiyah di Jawa tidak hanya penting untuk mengkaji sejarah Islam di Indonesia tetapi juga untuk mengevaluasi bagaimana agama dapat berinteraksi dengan dan mempengaruhi perubahan sosial dan kultural dalam masyarakat. Pendekatan Muhammadiyah dalam memajukan Islam di Jawa menjadi contoh bagaimana agama dapat beradaptasi dengan zaman sambil tetap mempertahankan esensinya, membawa kemajuan yang berarti bagi masyarakatnya.

B. PEMBAHASAN

1. Sekilas Awal Berdirinya Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan pada tanggal 18 November 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan di Kota Yogyakarta, sebuah kota yang kaya akan tradisi kebudayaan Jawa dan pada waktu itu adalah bagian dari Kerajaan Mataram di bawah kekuasaan Belanda. Pendirian Muhammadiyah tidak lepas dari latar belakang sosial dan intelektual Dahlan, yang melihat kebutuhan mendesak untuk memperbaharui pemahaman dan praktek agama Islam di tengah masyarakatnya.

K.H. Ahmad Dahlan, lahir dengan nama Muhammad Darwis, merupakan putra dari seorang penghulu kraton Yogyakarta. Setelah menunaikan ibadah haji dan menghabiskan beberapa waktu di Mekkah, Dahlan terpapar pada pemikiran reformis Islam seperti yang dipromosikan oleh Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani, yang menekankan pentingnya kembali kepada al-Qur'an dan Hadis serta penolakan terhadap taqlid (pemikiran yang tidak kritis dan mengikuti pendapat ulama sebelumnya tanpa verifikasi).¹

Pandangan Muhammad Abduh (1849-1905) yang mendukung perubahan memengaruhi KH. Ahmad Dahlan. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa KH Ahmad Dahlan pernah bertemu dan berbicara dengan Rasyid Ridha (1865-1930), murid Abduh, di Mekah. Selain itu, melalui tulisan-tulisan yang dia tulis tentang Abduh dan Ridla dalam jurnal al-Manar, yang diterbitkan oleh Abduh dan Rasyid Ridha, KH Ahmad Dahlan memperkaya diskusi tentang pengembangan umat. Secara kreatif, KH Ahmad Dahlan menerjemahkan beberapa idenya ke dalam bahasa Jawa sehingga orang dapat memahaminya.²

Motivasi Dahlan mendirikan Muhammadiyah adalah keinginannya untuk memperbaiki kondisi sosial dan keagamaan umat Islam di Indonesia yang pada waktu itu banyak dipengaruhi oleh praktik-praktik yang tidak berlandaskan ajaran Islam yang autentik, seperti kepercayaan kepada dukun, perdukunan, dan praktik bid'ah serta khurafat yang merajalela. Dahlan berupaya menyebarkan pemahaman bahwa umat Islam perlu kembali ke Al-Qur'an dan Hadis, serta mengadopsi pendekatan yang rasional dan ilmiah dalam memahami agama.

Dahlan memulai dengan mengadakan pengajian di rumahnya, yang kemudian berkembang menjadi pengajian yang lebih terstruktur dengan kurikulum yang jelas dan pendekatan yang sistematis. Keberhasilan pengajian ini menginspirasi pendirian

¹Nurhayati Siti, Mahsyar, and Hardianto, *Muhammadiyah : Konsep Wajah Islam Indonesia*, 2019., hlm. 78

² Djarnawi Hadikusuma, *Aliran Pembaruan Dalam Islam Dari Jamaluddin Al-Afghani Sampai KH Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Persatuan, 2020)., hlm. 66

organisasi yang lebih formal. Nama "Muhammadiyah" sendiri bermakna "pemurnian ajaran agama yang membawa umat ke jalan Nabi Muhammad SAW".

Misalnya, Dakwah KH Ahmad Dahlan adalah dakwah melalui tindakan (*bi al-hal*). Sebagai contoh, gerakan amal Muhammadiyah diilhami oleh konteks surah al-Ma'un. Didirikannya PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem) pada tahun 1918 adalah contoh usaha kesejahteraan sosial Muhammadiyah. Surah tersebut membahas perilaku keagamaan yang tidak baik dan kesalehan sosial yang harus dilakukan seseorang yang beragama ketika mereka bertanggung jawab terhadap masyarakat. Di sinilah semangat Muhammadiyah terungkap melalui rasionalisasi dakwah sebagai upaya untuk menerjemahkan fungsi agama dalam kehidupan nyata. Agama tidak hanya berfokus pada ritual; lebih dari itu, agama dilihat sebagai tindakan dan tanggung jawab sosial.³

Dalam hal respon terhadap pendirian Muhammadiyah bervariasi. Di satu sisi, banyak masyarakat yang menyambut baik karena melihat Muhammadiyah sebagai upaya pembaharuan yang mendesak. Namun, Dahlan juga menghadapi perlawanan dari kelompok-kelompok yang terikat pada tradisi Islam yang lebih literal dan konservatif, termasuk beberapa tokoh agama di Yogyakarta yang melihatnya sebagai ancaman terhadap otoritas dan praktik keagamaan mereka.

Dalam beberapa tahun pertama, Muhammadiyah berkembang dari sekedar pengajian menjadi organisasi yang memiliki cabang di berbagai kota di Jawa, dan kemudian di seluruh Indonesia. Organisasi ini menetapkan pendidikan, kesehatan, dan ekonomi sebagai fokus utama aktivitas sosialnya, dengan mendirikan sekolah-sekolah, rumah sakit, dan lembaga ekonomi untuk membantu kesejahteraan umat.

Pendirian Muhammadiyah merupakan titik balik penting dalam sejarah Islam di Indonesia, memberikan dasar bagi perkembangan Islam yang modern, progresif, dan responsif terhadap tantangan zaman.⁴

a) Muhammadiyah dan Kultur Jawa

Muhammadiyah tidak didominasi oleh etnis tertentu, seperti gerakan Islam lainnya. Muhammadiyah adalah organisasi yang memiliki penyebaran merata di seluruh Indonesia dan berasal dari etnik yang beragam. Ada yang dari Jawa, Sunda, Madura, Minang, Bugis, Bali, Aceh, dan sebagainya. Ia tidak merepresentasikan kultur tertentu, seperti Jawa atau Minang. Ia lebih pas dikatakan sebagai representasi kultur Indonesia secara umum, sebagai sebuah kultur hibrida. Ketua Umum Muhammadiyah pun bisa berasal dari beragam suku: Haedar Nasir dari Sunda, Din Syamsuddin dari Sumbawa, Ahmad Syafii Maarif dari Padang, Amien Rais dari Jawa, dan sebagainya.

Karena itu, budaya yang berkembang di Muhammadiyah adalah campuran dari budaya yang membanggunya. Ia menghargai berbagai budaya yang ada, seperti Muhammadiyah Jawa dan Tanah Minang. Satu-satunya hubungan keislaman Muhammadiyah dengan budaya atau etnis tertentu adalah Muhammadiyah Jawa dan Islam Jawa. Muhammadiyah Bugis, Muhammadiyah Sunda, dll. Berbagai kultur lokal di

³ Abaza Mona, *Islamic Education: Perceptions and Exchanges Indonesian Students in Cairo* (Paris: Association Archipel, 1994), hlm. 59

⁴ Zakiyuddin Baidhaw, *Studi Kemuhmadiyah: Kajian Historis, Ideologis, Dan Organisasi* (Surakarta: Lembaga Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2001), hlm. 36

Muhammadiyah disesuaikan dengan nilai-nilai gerakan, terutama prinsip purifikasi dan dinamisasi. Oleh karena itu, penulis menganggap Muhammadiyah sebagai representasi Islam paling autentik di Indonesia. Kadang-kadang, kultur Islam Muhammadiyah Indonesia atau Nusantara tidak memiliki wujud budaya luar yang jelas. Namun, berbagai karakteristik yang membuat Muhammadiyah bertahan selama lebih dari seratus tahun menunjukkan bahwa nilai, kultur, dan karakter tertentu yang selama ini bisa menopang berdirinya Muhammadiyah atau menjadi pilar dari gerak Muhammadiyah.⁵

Jika melihat identitas kultural atau nilai-nilai Muhammadiyah, ada beberapa poin yang menonjol. Yang pertama adalah egalitarianisme, yang menunjukkan bahwa Muhammadiyah tidak mengakui ras atau latar belakang suku. Kedua, konsistensi. Ketiga, tidak ada praktik pemujaan terhadap seseorang, termasuk KH Ahmad Dahlan atau ketua umum lainnya. Keempat, meskipun Muhammadiyah memiliki jabatan dan kepemimpinan berjenjang, tidak ada struktur hierarki yang ketat (hirarkhi yang kaku). kepemimpinan yang bersifat kolektif dan kolegal daripada individu. Keenam, memiliki etos kerja yang mirip dengan etos Calvinis atau Protestant. Pengurus Muhammadiyah terus mengawasi organisasi pada hari Sabtu dan Ahad, siang dan malam. Organisasi ini tidak memberikan kompensasi kepada mereka.⁶

Dalam tulisannya yang ditulis dalam konteks Ide dan Tempat, Ahmad Najib Burhani menyatakan bahwa penelitian Muhammadiyah Jawa bertujuan untuk menjelaskan bahwa Muhammadiyah Jawa lebih menekankan aspek karakter daripada benda atau lokasi geografis. Ini mirip dengan konsep Islam Berkemajuan daripada Islam Nusantara. Dimensi konsep dan ide lebih abstrak daripada dimensi tempat. Ini adalah tuntutan konsep, bukan wilayah. Selain itu, menyebut Muhammadiyah Yogyakarta sebagai judul buku akan membuatnya seperti laporan dari Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta. Apakah tujuan buku Muhammadiyah Jawa hanya untuk menggambarkan Muhammadiyah dalam bentuk Jawa? Tidak, tujuan buku itu lebih luas daripada hanya masalah kebetulan. Dia ingin melihat bagaimana Muhammadiyah beradaptasi dengan keragaman budaya Indonesia, bagaimana Muhammadiyah menyesuaikan diri dengan berbagai model budaya, dan melihat dialektika teologis dan budaya yang ada di Indonesia. Muhammadiyah adalah wakil paling autentik dari Islam Indonesia (Islam Nusantara). Organisasi ini beroperasi di 34 propinsi di Indonesia, dan anggota tidak terkonsentrasi di satu propinsi atau daerah. Ia berbeda dari Uni Nasional, yang mayoritas pendukungnya terletak di Jawa Timur, atau seperti PERSIS (Persatuan Islam) yang berpusat di Jawa Barat, atau Nahdlatul Wathan yang berada di Nusa Tenggara Barat, atau Perti di Sumatera Barat, dan Al-Wasliyah di Sumatera Utara.

Buku itu berbicara tentang Muhammadiyah Jawa, bukan hanya berbicara Jawa. Sebaliknya, itu berbicara tentang bagaimana Muhammadiyah menjadi akulturasi dan adaptasi dengan budaya tempat ia tinggal. Ia ingin melihat bagaimana Muhammadiyah berhubungan dengan kejawaan sebagai langkah pertama untuk melihat bagaimana Muhammadiyah berhubungan dengan budaya lain di Indonesia. Pada akhirnya, buku itu

⁵Ahmad Najib Burhani, 'Muhammadiyah Jawa Dan Landasan Kultural Untuk Islam Berkemajuan', *Ma'arif Institut*, 14.2 (2019)., hlm. 77

⁶Ahmad Najib Burhani...hlm. 78

berusaha untuk menentukan bagaimana Muhammadiyah berinteraksi dengan berbagai kultur di Indonesia, serta bagaimana Muhammadiyah mengolah dan mengelola warganya yang berasal dan membawa berbagai kultur ke Indonesia. Bagaimana gerakan ini membawa warna dan prinsip Islam ke dalam berbagai kultur? Melakukan sedikit penyelidikan tentang Muhammadiyah Jawa ini sangat diharapkan.

Pendeknya, penulisan buku Muhammadiyah Jawa tidak semata-mata bertujuan untuk menunjukkan bahwa Muhammadiyah dekat dengan kejawaan atau mengklaim bahwa kejawaan adalah salah satu ciri khas Muhammadiyah. Buku ini memiliki tujuan yang lebih besar dari itu. Muhammadiyah bukanlah organisasi Islam yang menentang budaya atau budaya tertentu. Sebaliknya, Muhammadiyah adalah representasi Islam paling autentik dalam bentuk Jawa atau Indonesia. Muhammadiyah memiliki masa-masa di mana warna kulturalnya sangat kental, meskipun sekarang sering disebut kering dalam hal penampakan budaya.⁷

Muhammadiyah memiliki karakter yang sangat beragam dari perspektif agama dan ideologi. Ada yang berasal dari kelompok konservatif, ada yang beraliran salafy, ada yang lulusan pesantren Nahdlatul Ulama (NU), ada juga yang lulusan Thawalib Padang Panjang, ada yang berpendidikan Barat, ada pula yang berasal dari Iran yang dekat dengan Syiah, dan sebagainya. Selanjutnya, Abdul Munir Mul Khan menciptakan empat jenis Muhammadiyah, yaitu Al-Ikhlas, Kiai Dahlan, MuNU (Muhammadiyah-NU), dan MarMud (Marheinis-Muhammadiyah). Tidak ada kebijakan ideologis atau kultural yang memengaruhi prosesnya, dan semuanya berjalan secara natural.

Muhammadiyah, sejak pendiriannya di Yogyakarta oleh K.H. Ahmad Dahlan, telah memiliki interaksi yang kompleks dan dinamis dengan tradisi lokal Jawa. Pulau Jawa, dengan kekayaan budayanya yang mendalam dan tradisi keagamaan yang kuat, menyajikan konteks yang unik untuk perkembangan dan ekspansi Muhammadiyah. Interaksi ini dapat dilihat dalam beberapa aspek:

a) Penolakan terhadap Kepercayaan Sinkretik

Salah satu fokus utama Muhammadiyah adalah penolakan terhadap kepercayaan sinkretik yang menggabungkan elemen-elemen Islam dengan praktik-praktik keagamaan Hindu, Buddha, dan animisme yang lebih tua, yang cukup umum di Jawa. Muhammadiyah berupaya memurnikan praktik keagamaan umat Islam di Jawa dengan menegaskan kembali pentingnya mengikuti ajaran Al-Qur'an dan Hadis, menolak praktik yang dianggap bid'ah atau sesat, seperti tahlilan (doa untuk orang mati), selamatan (ritual bersama makanan untuk peringatan tertentu), dan kegiatan keagamaan lain yang tidak memiliki dasar dalam teks-teks Islam yang normatif.⁸

Muhammadiyah adalah satu-satunya gerakan reformasi Islam yang paling kuat dalam sejarah Asia Tenggara, dan mungkin juga merupakan satu-satunya gerakan reformasi Islam yang paling konsisten di dunia. Peacock sangat kagum karena kelahiran Muhammadiyah di Yogyakarta adalah peristiwa penting yang memungkinkan gerakan purifikasi reformis ini bergerak keluar dari batas-batas peradaban Jawa yang sangat sinkretik, terutama Yogyakarta dan kesultannya, yang

⁷Ahmad Najib Burhani., hlm. 81

⁸Ahmad Fuad Fanani Dkk, *Islam Berkemajuan Untuk Peradaban Dunia: Refleksi Dan Agenda Muhammadiyah Ke Depan* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015)., hlm. 59

merupakan rekonstruksi dari kerajaan Mataram kuno. Mengherankan lagi, kebanyakan orang Yogya adalah pendukung setia Muhammadiyah, sementara pendukung santri kolot (istilah yang digunakan Peacock untuk merujuk pada kelompok tradisional) tidak begitu besar dan hanya ada di Krapyak. Jawa dianggap sinkretis oleh para ahli dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia, seperti Aceh, Minangkabau, dan Banten. Lebih mengherankan lagi, kebanyakan orang Yogya adalah pendukung setia Muhammadiyah.⁹ Muhammadiyah berusaha menghilangkan kemunduran dan keterbelakangan umat Islam melalui penerjemahan pesan-pesan suci agama ke dalam tataran praxis-empiris yang mapan. Muhammadiyah mendukung gerakan tajdid, yang merupakan upaya besar untuk mengatasi kejumudan pemikiran masyarakat Islam Indonesia yang sering terperangkap oleh doktrin dogmatik yang absolut.

b) Pendidikan sebagai Sarana Transformasi

Muhammadiyah sangat menekankan pendidikan sebagai sarana untuk mentransformasi masyarakat. Melalui pendirian sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, Muhammadiyah menyajikan alternatif pendidikan yang tidak hanya sejalan dengan ajaran Islam tetapi juga mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern. Dalam konteks Jawa, ini berarti memberikan alternatif terhadap pendidikan pesantren tradisional yang lebih fokus pada pengajaran kitab klasik dan kurang pada ilmu pengetahuan sekuler.

Muhammadiyah Movement lebih menekankan tindakan nyata melalui gerakan pendidikan dan sosial. Ini adalah fenomena yang secara signifikan mampu memecahkan kesimpulan salah Donald Eugene Smith bahwa "secara umum dan benar, agama dipandang sebagai penjegal proses modernisasi." Sebaliknya, Muhammadiyah menekankan bahwa perbaikan dan penyegaran pemahaman agama dapat bermanfaat bagi modernitas dan kemajuan umat. Orang-orang pada saat itu didorong untuk maju dan meninggalkan aras kejumudan yang kuat. Untuk meningkatkan kesadaran umat Islam, pemahaman kembali agama bertujuan untuk memahami agama bukan hanya sebagai pengetahuan tentang nasihat Nabi dan doktrin-doktrin suci Tuhan, tetapi juga sebagai pemahaman yang sebenarnya melalui penerapan pesan-pesan Tuhan ke dalam kehidupan sehari-hari. Sangat penting untuk memahami bahwa revivalisme Islam bukanlah upaya untuk mengembalikan komunitas Islam pada masa kejayaan Nabi. Selain itu, itu bukan upaya untuk memaksakan al-Quran dan al-Sunah untuk digunakan berdasarkan keyakinan kesejarahan terhadap keadaan modern yang sangat berbeda dan rumit. Selain itu, jika Muhammadiyah ingin membawa agenda baru untuk perubahan umat, mereka harus menerima dan menyesuaikan diri dengan modernitas.¹⁰

c) Interaksi dengan Budaya Lokal

Muhammadiyah tidak sepenuhnya menolak semua aspek budaya Jawa, tetapi memilih untuk mengadopsi dan mengadaptasi aspek-aspek yang dianggap tidak

⁹Suprpto, 'Dakwah Kultural Muhammadiyah Antara Pembaruan Dan Pembauran', *El-Harakah*, 11.2 (2009)., hlm. 156

¹⁰John L. Esposito, *No Title Islam the Straight Part* (Oxford: Oxford University Press, 1998)., hlm.

bertentangan dengan Islam. Misalnya, dalam konteks budaya Jawa yang menghargai kesopanan dan kehalusan, Muhammadiyah mengadopsi pendekatan dakwah yang sopan dan tidak konfrontatif, menyesuaikan pesan reformisnya dengan sensitivitas budaya lokal.

d) Pemberdayaan Masyarakat

Muhammadiyah juga terlibat dalam pemberdayaan masyarakat Jawa melalui berbagai inisiatif kesehatan dan ekonomi. Pendirian rumah sakit, klinik, dan usaha-usaha ekonomi merupakan bagian dari usaha Muhammadiyah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Jawa. Program-program ini sering kali dirancang untuk menyatu dengan kebutuhan lokal dan memanfaatkan struktur sosial yang ada.

e) Pengaruh dalam Politik Lokal

Muhammadiyah juga memainkan peran dalam politik lokal di Jawa, dengan anggotanya sering terlibat dalam pemerintahan lokal dan provinsi. Organisasi ini menggunakan pengaruhnya untuk mendorong kebijakan yang mendukung reformasi sosial dan pendidikan, serta untuk melindungi kepentingan orang Islam dalam konteks negara Indonesia yang pluralistik.

Interaksi antara Muhammadiyah dan kultur Jawa adalah contoh klasik dari bagaimana organisasi keagamaan dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh konteks kultural di mana mereka beroperasi. Melalui pendekatan yang sebagian besar adaptif dan selektif, Muhammadiyah berhasil mempertahankan integritas doktrinalnya sambil juga menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya Jawa yang unik. Meskipun kadang-kadang menimbulkan ketegangan, hubungan ini secara keseluruhan telah membantu Muhammadiyah tumbuh dan menjadi salah satu kekuatan sosial dan keagamaan terkemuka di Indonesia.

Muhammadiyah memiliki posisi yang jelas dalam menanggapi kepercayaan dan praktik lokal Jawa, yang sering kali terpadu dengan elemen-elemen Islam, Hindu, Buddha, dan animisme. Sebagai bagian dari upayanya untuk memurnikan ajaran Islam, Muhammadiyah mengambil langkah-langkah untuk mendefinisikan kembali praktik keagamaan dalam masyarakat Jawa sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mereka anggap lebih murni dan otentik.

Muhammadiyah juga secara konsisten menolak praktik sinkretistik yang menggabungkan unsur-unsur Islam dengan kepercayaan dan ritual agama lain, seperti penggunaan jimat, persembahan sesaji, dan ziarah kubur yang melibatkan praktik ritualistik non-Islami. Organisasi ini berusaha keras untuk mengedukasi masyarakat tentang apa yang mereka percayai sebagai bentuk-bentuk kemurnian Islam yang tidak terkontaminasi oleh pengaruh-pengaruh pra-Islam atau non-Islam. Muhammadiyah mengkritik beberapa aspek kepercayaan tradisional Jawa seperti kepercayaan pada kekuatan gaib dan dukun, yang masih populer di beberapa bagian Jawa. Mereka mengajukan pendekatan yang lebih didasarkan pada logika dan ilmu pengetahuan, sesuai dengan pemikiran reformis dan modernis yang membentuk dasar filosofis organisasi tersebut.

Dalam hal praktik keagamaan, Muhammadiyah berusaha untuk mengeliminasi apa yang mereka anggap sebagai bid'ah (inovasi yang tidak berdasar dalam Islam). Misalnya, mereka menentang keras praktek tahlilan (doa bersama untuk orang yang

telah meninggal) dan perayaan Maulid Nabi dengan cara yang dianggap berlebihan. Gantinya, Muhammadiyah mendorong observasi yang lebih introspektif dan pribadi dari keagamaan yang lebih konsisten dengan ajaran Quran dan Hadis.

Melalui jaringan pendidikan yang luas mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, Muhammadiyah menggunakan pendidikan sebagai sarana utama untuk menyebarkan pemahaman Islam yang mereka yakini serta mengurangi pengaruh kepercayaan dan praktik lokal yang dianggap tidak sesuai. Pendidikan juga dijadikan sebagai alat untuk mengangkat status sosial-ekonomi masyarakat, yang pada gilirannya dapat mengurangi ketergantungan pada kepercayaan tradisional yang sering kali dicari dalam kondisi sosial dan ekonomi yang sulit.

Muhammadiyah juga berusaha untuk berdialog dan terlibat dengan masyarakat yang masih memegang kuat tradisi lokal, bukan melalui konfrontasi tetapi melalui pembangunan kesadaran dan pendidikan. Pendekatan ini mencerminkan pengakuan bahwa perubahan keyakinan dan praktik sosial adalah proses jangka panjang yang membutuhkan kesabaran dan pemahaman yang mendalam tentang konteks lokal.¹¹

Jadi, Muhammadiyah telah mengambil peran aktif dalam mencoba membentuk kembali *landscape* keagamaan di Jawa sesuai dengan interpretasi Islam yang lebih reformis dan puritan. Sementara ini seringkali menimbulkan ketegangan dengan kelompok-kelompok yang lebih tradisional atau sincretic, upaya mereka juga telah memperkenalkan diskusi penting tentang apa arti beragama di Indonesia modern, khususnya dalam konteks yang sangat beragam seperti Jawa.

Dalam konteks peran dalam pendidikan dan budaya, Muhammadiyah telah memainkan peran signifikan dalam membentuk lanskap pendidikan dan budaya di Jawa, menawarkan alternatif modern dan Islamis terhadap sistem pendidikan dan budaya tradisional. Sejak awal, organisasi ini telah menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk pembaruan sosial dan keagamaan.

Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah yang mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum dengan pendidikan agama Islam. Di Jawa, dimana pendidikan pesantren tradisional lebih menekankan pada pembelajaran kitab klasik dan kurang memperhatikan ilmu pengetahuan modern, sekolah-sekolah Muhammadiyah mengisi kekosongan penting dengan menyediakan pendidikan yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum. Sekolah-sekolah ini tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak laki-laki, tetapi juga perempuan, yang menandai langkah penting dalam mempromosikan kesetaraan gender dalam pendidikan.

Muhammadiyah juga telah memainkan peran penting dalam pendidikan tinggi di Jawa. Organisasi ini mendirikan beberapa universitas yang sekarang menjadi penting di Indonesia, seperti Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Universitas Muhammadiyah Malang. Universitas-universitas ini tidak hanya fokus pada pengajaran dan penelitian dalam ilmu-ilmu Islam, tetapi juga dalam ilmu-ilmu sosial, sains, teknik, dan kesehatan, mencerminkan pendekatan holistik Muhammadiyah terhadap pendidikan.

¹¹Suprpto. hlm. 158

Dalam budaya Jawa, Muhammadiyah dikenal dengan sikapnya yang moderat terhadap beberapa tradisi lokal. Walaupun sering kritis terhadap praktik sinkretis yang menggabungkan elemen agama lain dengan Islam, Muhammadiyah tidak secara wholesale menolak budaya Jawa. Sebaliknya, mereka mencoba menemukan keselarasan antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai positif dalam budaya Jawa, seperti gotong royong (kerja bakti) dan hormat-menghormati.

Muhammadiyah juga turut serta dalam media dan kesenian di Jawa, menggunakan platform ini untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat dan ilmu pengetahuan. Mereka mendirikan stasiun radio, penerbitan buku, dan majalah yang tidak hanya menyebarluaskan informasi tentang Islam tetapi juga tentang isu-isu sosial dan budaya umum. Ini mencerminkan upaya organisasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembentukan opini publik dan diskursus budaya.

Muhammadiyah sering berada di garis depan dialog antarkultural dan antaragama di Jawa, berusaha membangun jembatan pengertian antara berbagai kelompok etnis dan religius. Hal ini penting mengingat Jawa adalah rumah bagi keragaman etnis dan religius yang luas, dan Muhammadiyah berupaya untuk menonjolkan Islam yang inklusif dan damai.¹²

Jadi, Peranan Muhammadiyah dalam pendidikan dan budaya Jawa sangat signifikan, memberikan kontribusi besar terhadap modernisasi dan Islamisasi pendidikan serta pembaharuan budaya. Dengan mengakui dan memelihara aspek-aspek tertentu dari budaya Jawa, Muhammadiyah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan sensitivitas lokal, menciptakan sintesis budaya yang memperkaya kedua belah pihak. Melalui pendidikan dan kegiatan budaya, Muhammadiyah tetap menjadi kekuatan penting dalam masyarakat Jawa, berupaya mengarahkan perubahan sosial dan keagamaan dalam cara yang konstruktif dan berkelanjutan.

2. Prinsip dan Filsafat Muhamadiyah

Pada awal abad ke-20, istilah "gerakan Islam modern" mulai dianggap tidak tepat karena unsur-unsur modern dan tradisional masih terkait dalam studi keagamaan. Sebaliknya, unsur-unsur modern juga ada dalam Islam tradisional. Oleh karena itu, pada awal abad ke-21, para peneliti Islam mulai menggunakan istilah "Islam berkemajuan" atau "Islam progresif" untuk mengacu pada Muhammadiyah. Konsep Islam progresif mengandaikan bahwa agama Islam dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman apa pun. Dengan kata lain, pemahaman terhadap Islam tidak hanya bersifat teksual, melainkan juga kontekstual.¹³

Muhammadiyah memiliki peran penting dalam Islam di Indonesia. Sebagai organisasi massa, Muhammadiyah menjadi salah satu arus utama Islam di Indonesia. Pada Muktamar Muhammadiyah 2015 di Makassar, Haedar Nashir, Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, menyatakan bahwa Muhammadiyah memiliki jumlah jamaah antara 45 dan 50 juta orang, dengan latar belakang Sunni-Ahlu Sunnah wal Jamaah, yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW. Sementara itu, Nahdlatul Ulama (NU)

¹²Zakiyuddin Baidhawiy..., hlm. 39

¹³Amin Abdullah. Muhammad, *Reaktualisasi Islam Yang Berkemajuan Agenda Strategis Muhammadiyah Ditengah Gerakan Keagamaan Kontemporer* (Yogyakarta, 2011), hlm. 77

menyatakan bahwa ada tidak kurang dari 75 juta atau bahkan lebih dari 100 juta anggota anggotanya. Angka ini luar biasa jika dibandingkan dengan jumlah total orang Islam di Indonesia. Namun, Saiful Mujani dan Suaidy Asy'ari menyatakan bahwa Muhammadiyah dan NU hanya mencakup 25% dari semua Muslim di Indonesia.¹⁴

Muhammadiyah memiliki karakter dan kultur yang moderat, tidak ekstremis. Sebagai organisasi Islam, Muhammadiyah terbuka terhadap perubahan dan perkembangan zaman, sehingga mampu beradaptasi dengan kondisi Indonesia. Meskipun sering dikaitkan dengan Wahabisme, Muhammadiyah tetap menjunjung nilai-nilai moderat dan inklusif. Bukti nyata dari karakter moderat dan inklusif Muhammadiyah adalah dukungannya terhadap Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai landasan final. Tidak ada keinginan untuk mengubah Pancasila atau bentuk negara Kesatuan, kecuali sebagai aspirasi pribadi dari beberapa anggota, bukan keputusan resmi organisasi.¹⁵

Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, berlandaskan pada beberapa prinsip dan filsafat utama yang telah membimbing aktivitas dan evolusinya sejak didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912. Berikut ini adalah beberapa prinsip dan filsafat yang membentuk inti dari Muhammadiyah:

a) Kembali ke Al-Qur'an dan Hadis

Sejak awal, Muhammadiyah menekankan pentingnya mengembalikan ajaran Islam kepada sumber utamanya, Al-Qur'an dan Hadis, menjauhkan diri dari interpretasi yang tidak berdasarkan pada dua sumber ini. Hal ini termotivasi oleh keinginan untuk memurnikan praktik keagamaan dari pengaruh-pengaruh lokal yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran asli Islam.

b) Reformasi dan Pembaruan

Muhammadiyah dikenal dengan sikap reformisnya. Organisasi ini berkomitmen pada pembaruan dalam semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan keagamaan. Pembaruan ini tidak hanya terbatas pada peningkatan kondisi material dan fisik umat, tetapi juga pada aspek intelektual dan spiritual.

c) Rasionalitas dan Ilmu Pengetahuan

Muhammadiyah mendorong penggunaan pendekatan rasional dan ilmiah dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam. Ini tercermin dalam pendiriannya yang kuat terhadap pendidikan, termasuk pendidikan umum dan tinggi, sebagai sarana untuk memajukan umat. Organisasi ini juga mempromosikan pengintegrasian ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Islam untuk menghadapi tantangan zaman.

d) Amal Usaha

Konsep 'Amal Usaha' sangat penting dalam filsafat Muhammadiyah, yang merujuk pada berbagai inisiatif atau usaha yang dilakukan untuk kemaslahatan umat. Ini meliputi pendirian sekolah, universitas, rumah sakit, dan lembaga lain yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup umat Islam dan masyarakat Indonesia secara luas.

e) Keadilan Sosial

¹⁴ Saiful Mujani, *Islam Moderat* (Jakarta: Gremedia Utama, 2007)., hlm. 54

¹⁵ Suady Asyarie, *Ijtihad Politik Muhammadiyah Dan NU Di Luar Jawa* (Yogyakarta: LKIS, 2010). hlm. 32

Muhammadiyah menekankan betapa pentingnya keadilan sosial dan kepedulian terhadap kaum miskin dan tertindas. Organisasi ini berupaya untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan merata melalui berbagai program pemberdayaan dan advokasi sosial.

f) Moderasi dan Toleransi

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik, Muhammadiyah berupaya untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi dan toleransi. Organisasi ini menolak ekstremisme dalam semua bentuknya dan mendorong dialog antar umat beragama, serta kerjasama antarkomunal untuk memperkuat keharmonisan sosial. Muhammadiyah, sebagai organisasi yang menganut Islam Moderat-Inklusif dan mengusung visi Islam rahmatan lil alamin, juga mempromosikan konsep Islam berkemajuan. Peran penting Muhammadiyah dalam panorama Islam Indonesia terletak pada upaya dakwahnya yang sejalan dengan nilai-nilai moderat dan inklusif. Dalam analisis ini, fokus diberikan pada sumbangan Muhammadiyah terhadap kemajuan umat, bangsa, dan negara, yang merupakan bagian dari kontribusi kebangsaannya dalam memberikan pencerahan kepada masyarakat. Meskipun tidak terlibat dalam politik formal atau membentuk partai politik, Muhammadiyah tetap memberikan sumbangan yang signifikan terhadap kemajuan bangsa dan negara. Hal ini sering disebut sebagai politik kebangsaan Muhammadiyah. Buya Syafii Maarif, sebagai tokoh Muhammadiyah yang konsisten, selalu menegaskan bahwa anggota Muhammadiyah adalah anggota kemanusiaan, bangsa, Islam, dan juga merupakan bagian dari organisasi tersebut.¹⁶

g) Pelayanan dan Pengabdian kepada Umat

Prinsip dasar Muhammadiyah adalah pengabdian kepada umat, yang tercermin dalam aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hal ini dilakukan tidak hanya melalui pendidikan dan kesehatan tetapi juga melalui kegiatan sosial dan bantuan kemanusiaan.

Filsafat dan prinsip-prinsip ini jika di peras yakni pemurnian ajaran Islam, Islam dan modernitas serta konsep Islam berkemajuan, hal ini mencerminkan komitmen Muhammadiyah untuk memajukan dan memodernisasi umat Islam di Indonesia, dengan cara yang berakar pada ajaran Islam tetapi juga responsif terhadap tantangan dan kebutuhan zaman. Muhammadiyah tetap menjadi salah satu kekuatan penting dalam masyarakat Indonesia, berperan aktif dalam pembangunan sosial, pendidikan, dan keagamaan.

3. Pilar-Pilar Islam Berkemajuan

Gagasan tentang Islam Berkemajuan resmi diadopsi dan dinyatakan oleh Muhammadiyah pada Muktamar di Yogyakarta pada tahun 2010.¹⁷ Deklarasi ini masuk ke dalam Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua. Oleh karena itu, konsep Islam Berkemajuan bukanlah sekadar frase yang kosong, melainkan sebuah prinsip yang

¹⁶Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010),.

¹⁷Zuly Qodri, 'Islam Berkemajuan Dan Strategi Dakwah Pencerahan Ummat', *Sosiologi Reflektif*, *Sosiologi Reflektif*, 13.2 (2019). hlm. 218

memiliki substansi dan kerangka pemikiran yang sistematis. Hal ini menegaskan posisi Muhammadiyah sebagai pemimpin dalam mempromosikan gagasan tentang Islam yang progresif dan responsif terhadap perkembangan zaman. sebagai gerakan pembaharuan yang berkiprah untuk memajukan kehidupan negara, rakyat, dan dunia manusia secara sistematis.¹⁸

Konsep dasar Islam tentang kemajuan menjadi landasan bagi pemikiran, organisasi, gerakan, dan perkhidmatan yang bertujuan untuk meningkatkan kehidupan umat, masyarakat, bangsa, kemanusiaan, dan dunia secara keseluruhan. Muhammadiyah telah menerapkan prinsip-prinsip dasar ini dalam upaya yang mencakup semua aspek kehidupan manusia dan akan menjadi penuntun utama untuk kemajuan. Karena Islam dibangun atas dasar agama yang asli, kemajuan adalah kebutuhan yang harus dipenuhi oleh semua umat Islam.¹⁹

Gagasan tentang Islam Berkemajuan bisa ditelusuri kembali hingga oleh KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, yang menerjemahkan ide "Berkemajuan" dengan menekankan pentingnya maju dan memajukan masyarakat, organisasi, dan masyarakat secara keseluruhan. "Jika kita lalai terhadap ikatan ini, maka akan terjadi kerusakan dan merusak," kata KH. Ahmad Dahlan dalam tulisannya yang berjudul "Tali Pengikat Hidup Manusia" pada tahun 1923. Ini adalah fakta yang tidak dapat disangkal. Pikirkanlah para pemimpin! Mulai dari Rasulullah dan para sahabatnya hingga pemimpin-pemimpin 'kemajuan Islam' di masa lalu hingga saat ini. Biarkanlah para pemimpin bekerja sembari kami menantikan." Dalam kutipan ini, tergambar pemahaman Dahlan tentang pentingnya peran pemimpin dalam mengarahkan masyarakat menuju kemajuan, sebuah konsep yang menjadi inti dari gagasan Islam Berkemajuan yang diterapkan oleh Muhammadiyah.²⁰

Dengan jelas, gagasan tentang Islam Berkemajuan versi Muhammadiyah tercermin dalam Pandangan Islam yang Berkemajuan: Menurut Muhammadiyah, Islam mengandung nilai-nilai yang mendorong kemajuan untuk mencapai peradaban manusia yang unggul. Dalam visi ini, kemajuan dalam Islam terkait erat dengan misi manusia sebagai khalifah yang sesuai dengan kehidupan sesuai dengan takdir Tuhan. Oleh karena itu, setiap Muslim, baik secara individu maupun kolektif, memiliki tanggung jawab untuk menjadikan Islam sebagai agama kemajuan dan umat Islam sebagai pembawa misi kemajuan yang memberikan manfaat bagi kehidupan..

Pandangan Muhammadiyah tentang kemajuan menunjukkan bahwa umat Islam, baik yang tergabung dalam Muhammadiyah maupun di luar Muhammadiyah, harus memberikan perhatian khusus pada setiap aspek kehidupan manusia. Kehidupan yang beradab, maju, makmur, sejahtera, dan aman adalah tanggung jawab langsung dari umat Islam di seluruh dunia. Semua ini sesuai dengan ajaran kenabian Muhammad SAW tentang menjadi rahmat bagi segala sesuatu di bumi. Salah satu tugas khalifah adalah

¹⁸Alpha Amirrahman Dkk, *Islam Berkemajuan Untuk Peradaban Dunia: Refleksi Dan Agenda Muhammadiyah Ke Depan* (Jakarta: Mizan, 2015)., hlm. 12

¹⁹Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Risalah Islam Berkemajuan: Keputusan Muktamar Ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022* (Piimpinan Pusat Muhammadiyah, 2023)., hlm. 24

²⁰Abdul Munir Mulkhan, *Pesan-Pesan Dua Pemimpin Besar Dalam Islam Indonesia: KH. Ahmad Dahlan Dan KH. Hasyim Asyarie* (Yogyakarta: PT. Persatuan Yogyakarta, 1986).. hlm. 14

membantu orang lain, terutama manusia. Hidup di dunia harus penuh dengan kasih sayang.

Muhammadiyah berpendapat bahwa nilai-nilai Islam dimaksudkan untuk menciptakan kehidupan yang tercerahkan bagi manusia. Konsep kemajuan Islam versi Muhammadiyah menekankan bahwa Islam mengajarkan kebaikan kepada sesama manusia sebagai hal yang paling penting. Kehidupan dimuliakan secara fisik dan mental menurut Islam.

Dalam Pikiran Muhammadiyah Satu Abad, Muhammadiyah menyatakan bahwa "Islam Berkemajuan menyemaikan benih-benih kebenaran, kebajikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran, dan keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia." Islam Berkemajuan menjunjung tinggi kemuliaan manusia secara adil. Misi Islam Berkemajuan adalah untuk mempromosikan Islam yang damai. Mereka menentang perang, terorisme, kekerasan fisik, penindasan, dan keterbelakangan. Mereka juga menentang segala bentuk perusakan bumi, seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, kejahatan kemanusiaan, eksploitasi alam, dan berbagai potensi bahaya bagi manusia. Islam Berkemajuan menawarkan keutamaan yang mendukung kemajemukan suku, bangsa, ras, golongan, dan kebudayaan manusia di Bumi.²¹ Pernyataan Pemikiran Muhammadiyah Satu Abad yang disebutkan di atas menunjukkan komitmen Muhammadiyah untuk bergabung dengan kelompok pembawa Islam yang ramah, adil, anti terorisme, radikalisme negatif, eksploitasi, dan anti penindasan warga negara dalam segala bentuk. Sepertinya Muhammadiyah berkomitmen untuk memperbaiki orang-orang di Indonesia, khususnya, dan orang-orang di seluruh dunia, melalui penyebaran nilai-nilai Islam Rahmatan lil alamin. Dengan manhaj (metode pemikiran) tajdid dan tanwir (pencerahan), Islam ini tampaknya merupakan dogma paling asli dari Muhammadiyah. Muhammadiyah percaya bahwa kemajuan hanya dapat dicapai jika kita memiliki cara berpikir yang lebih baik dan optimistis tentang masa depan.

Jika disederhanakan, ada lima pilar Islam Berkemajuan yaitu:

- b) Tauhid Murni. Tauhid merupakan doktrin sentral Islam dan pintu gerbang Islam. Dengan tauhid, manusia mendapatkan kekuatan dan kemerdekaan dalam hidup seperti dalam (QS. An-Nahl: 99-100) serta melawan semua bentuk penindasan dan ketidakadilan.
- c) Pendalaman tentang Al-Qur'an dan Sunnah. Pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Sunnah harus tetap terbuka melalui proses ijtihad. Dengan pemahaman yang komprehensif maka kehidupan beragama menjadi mudah, lapang, dan terbuka.
- d) Amal saleh fungsional dan solutif. Amal saleh dapat berupa semua karya inovatif dan solutif yang bermanfaat, serta merefleksikan kerahmatan Islam dan kasih sayang Allah. Tajdid tak hanya bersifat intelektual, tetapi gerakan amal.
- e) Berorientasi kekinian dan masa depan. Lihatlah Islam sebagai realitas kekinian dan kedisinian. Menjadikan realitas konteks situasi dan kondisi untuk merancang masa depan yang lebih baik.

²¹Zuly Qodri..., hlm. 222

- f) Toleran, moderat, terbuka, dan suka bekerja sama. Tidak memaksakan pikiran dan kehendak, menjaga keseimbangan purifikasi dan modernisasi, tidak berpikiran atau bersikap ekstrem kiri maupun kanan.²²

Lima pilar tersebut di atas dapat menjauhkan bentuk kesalahpahaman terhadap aspek ajaran Islam, dengan sebuah tuduhan Islam bersifat sempit dan tidak sesuai dengan kemajuan modern. Kesalahpahaman terhadap ajaran Islam dapat disebabkan karena fanatik pada salah satu mazhab dan aliran teologi tertentu, serta lebih mengedepankan kesengsaraan jasmani. Dengan kemajuan, Islam menyemaikan kebaikan, kebenaran, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran, dan keutamaan untuk semua orang.

Islam menjunjung tinggi kemuliaan manusia tanpa diskriminasi. Islam mendukung perjuangan antiperang, antiterorisme, antikekerasan, antipenindasan, antiketerbelakangan, dan anti terhadap segala jenis kerusakan alam, seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, kejahatan kemanusiaan, eksploitasi alam, dan berbagai kemungkaran yang menghancurkan kehidupan. Islam memberikan keutamaan yang mendukung kemajemukan suku, bangsa, ras, dan kebudayaan manusia di Bumi.

Kekuatan yang dinamis dalam menghadapi Islam dengan perkembangan zaman telah berasal dari karakter Islam yang berkembang untuk pencerahan peradaban. Ijtihad diciptakan untuk menghadapi realitas zaman itu dengan menggunakan akal pikiran dan ilmu pengetahuan sebagai alat kemajuan. Akibatnya, Islam benar-benar menjadi agama untuk kehidupan kontekstual tanpa kehilangan pijakannya yang asli pada sumber ajarannya. Sejak awal, ijtihad dan tajdid gerakan Muhammadiyah menemukan ruang artikulasi dalam kontekstualisasi ajaran Islam oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan. Dalam *Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah*, rasionalisasi disebut sebagai "akal pikiran yang sesuai dengan jiwa ajaran Islam". Di sisi lain, pendiri Muhammadiyah menyebut rasionalisasi sebagai "akal pikiran yang suci".

Menurut Muhammadiyah, Islam memiliki perspektif tentang masyarakat yang diinginkan, yaitu masyarakat Islam yang sebenarnya. Masyarakat Islam digambarkan dalam Al-Qur'an (QS. Ali Imran:110; Al-Baqarah:143), sebagai *khaira ummah* (umat terbaik), yang memiliki peran dan posisi sebagai *ummatan wasatha* (umat tengah) dan *syuhada 'ala al-nas* (pelaku sejarah) dalam kehidupan manusia.

Beragama Islam dan berpersaudaraan, berakhlak dan beradab, hukum syariat, kesejahteraan, bermusyawarah, berihsan, kemajuan, kepemimpinan, dan ketertiban adalah ciri-ciri masyarakat Islam. Oleh karena itu, masyarakat Islam menunjukkan corak tengah, yang menghasilkan kebudayaan dan peradaban yang seimbang.

Masyarakat Islam yang diinginkan Muhammadiyah mirip dengan masyarakat madani (*civil-society*) yang maju, adil, makmur, demokratis, mandiri, bermartabat, berdaulat, dan berakhlak mulia (*al-akhlaq al-karimah*). Sebagai kekuatan madaniyah, masyarakat Islam menjunjung tinggi kemajemukan agama dan mempromosikan perdamaian dan nir-kekerasan, serta menjadi rumah bagi semua kelompok masyarakat tanpa diskriminasi. Muhammadiyah percaya bahwa masyarakat Islam yang ideal dapat

²²Siti, Mahsyar, and Hardianto., hlm. 243

menciptakan peradaban utama sebagai alternatif yang akan membawa pencerahan hidup manusia di tengah pergulatan zaman.²³

Muhammadiyah berpendapat bahwa Islam harus diwujudkan dalam tindakan dalam menghadapi tantangan kehidupan sepanjang zaman. Islam muncul sebagai paham keseimbangan sekaligus membumi karena sangat menjunjung tinggi amal sejajar dengan iman dan ilmu. Tidak ada cara lain untuk menunjukkan Islam selain melalui tindakan. Kiai Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah yang didirikannya mendorong penafsiran ulang doktrin Islam untuk transformasi, seperti yang terlihat dalam Teologi Al-Ma'un. Transformasi Islam berasal dari teologi Al-Ma'un, yang bertujuan untuk mengubah kehidupan dengan cara yang membebaskan, memberdayakan, dan memajukan. Pemahaman dan penafsiran doktrin Islam yang implementatif menunjukkan daya hidup Muhammadiyah dan kemampuan untuk mengubah pesan dan nilai-nilai Islam untuk menangani masalah manusia dan berbicara dengan dunia dengan cara yang cerdas dan mencerahkan.

Strategi pencerahan dan dakwah bil amal, juga dikenal sebagai dakwah transformative, adalah dua strategi utama yang digunakan Muhammadiyah untuk menyebarkan gagasan Islam Berkemajuan. Muhammadiyah sering dipandang sebagai organisasi Islam yang tidak memiliki pendekatan kebudayaan untuk membangun masyarakat.²⁴

Sehingga, Jika gerakan pemikiran dan peradaban seperti gerakan ide, pengembangan ilmu, pendidikan, dan riset dikombinasikan dengan gerakan amal nyata, maka Islam yang maju dapat diubah menjadi Indonesia yang maju. Di Indonesia, gerakan Islam Berkemajuan menjadi pilar utama Muhammadiyah. Di sisi lain, gerakan Islam Nusantara, yang dipimpin oleh Nahdlatul Ulama, bekerja sama untuk menunjukkan wajah Islam melalui interaksi Islam dan kehidupan sosial. Sebagai organisasi, Muhammadiyah menawarkan wadah untuk kemajuan Islam melalui pendidikan. Perubahan sistem dan peningkatan kualitas hidup sumber daya manusia (SDM) adalah awal dari proses kemajuan pendidikan Muhammadiyah. Ini dimulai dengan melaksanakan syariat Islam tanpa TBC, tingkat pendidikan yang terbatas, dan kondisi ekonomi yang buruk.²⁵

Islam Berkemajuan atau Islam Nusantara bersama-sama mempertimbangkan perubahan situasi dan kondisi sosial berdasarkan prinsip kemaslahatan dalam agama, yaitu menyerukan pembaruan Islam karena perubahan zaman menuntut tajdid atau menekankan pembaruan pemahaman Islam karena perubahan konteks. Keberagaman dalam keagamaan menjadi tonggak utama dalam menangkal organisasi atau kelompok primitif Islam dan paham keagamaan radikal. Mujtahid atau mujadid berperan mengemas nilai-nilai kebudayaan tanpa mengorbankan nilai-nilai tauhid. Budaya suatu bangsa menjadi jati diri setiap warga negara dan nilai tauhid merupakan fitrah dalam keberagamaan.

²³Siti, Mahsyar, and Hardianto..., hlm. 246

²⁴Zuly Qodri..., hlm. 223

²⁵Ngalim Abdul, 'Pendidikan Muhammadiyah Yang Berkemajuan Berbasis Kesantunan Berbahasa (Studi Perkembangan Amaliah Syariah Islam Di Desa Karang Puluhan', *Tajdida*, 13.1 (2015)., hlm. 74

Umat Islam wajib menguasai dan memiliki keunggulan dalam kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan memiliki sifatsifat ilmuwan, yaitu kritis, terbuka, menerima kebenaran dari manapun datangnya, serta menggunakan daya nalar. Hal itu sangat penting sebagai perwujudan iman amal saleh. Umat Islam sebagai komponen mayoritas hendaknya mengembangkan ilmu-ilmu Islam yang terdiri dari ilmu syariah dan ilmu *kauniyah*. Ulama yang menguasai satu bidang ilmu umum, maka ilmunya akan lebih bisa bermanfaat, sebaliknya ilmuwan yang mengetahui satu bidang ilmu syariah, maka prestasinya akan melebihi mereka yang hanya menguasai ilmu syariah saja. Maka dari itu, perlulah memanfaatkan kedudukan yang penting untuk menjalankan peran-peran strategis dalam membawa Indonesia menjadi negara dan bangsa berkemajuan sekaligus mampu bersaing dalam kancah internasional. Islam-Indonesia Berkemajuan merupakan alternatif masa depan negara Pancasila di tengah interaksi global yang dinamis dan progresif pada era selanjutnya. Islam dan Indonesia yang berkemajuan memiliki wawasan kosmopolitanisme untuk menjadikan Indonesia mengikuti persaingan global dan perubahan geopolitik, geoekonomi, dan geokultural yang kompleks dengan istikamah berdasarkan prinsip yang dianut. Bila Indonesia tanpa Islam Berkemajuan, maka kondisinya akan seperti fase awal kemerdekaan.

C. KESIMPULAN

Muhammadiyah telah memainkan peran penting dalam membentuk dan mengarahkan perkembangan Islam di Jawa, berfokus pada aspek keagamaan serta pembaharuan sosial, pendidikan, dan kesehatan. Dengan mendirikan sekolah, universitas, dan lembaga kesehatan, Muhammadiyah berhasil menggabungkan nilai-nilai Islam dengan rasionalitas dan modernitas, yang menempatkan pendidikan sebagai kunci utama dalam memajukan masyarakat.

Muhammadiyah juga menunjukkan bagaimana sebuah organisasi Islam dapat berinteraksi secara produktif dengan kultur lokal, dalam hal ini kultur Jawa, yang dikenal dengan tradisi dan nilai-nilainya yang kuat. Melalui pendekatan yang menghargai namun kritis terhadap elemen-elemen tradisi Jawa yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, Muhammadiyah telah mampu memperkenalkan praktik keagamaan yang lebih murni dan berkembang di tengah masyarakat Jawa yang relatif tanpa mengorbankan kekayaan budaya lokal.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, Muhammadiyah juga aktif dalam mengadvokasi keadilan sosial dan memperjuangkan hak-hak masyarakat, termasuk melawan ketidakadilan, diskriminasi, dan membantu kelompok marginal. Dengan demikian, Muhammadiyah tidak hanya memperjuangkan reformasi Islam tetapi juga berperan sebagai agen perubahan sosial yang penting di Indonesia.

Namun, perjalanan Muhammadiyah tidak tanpa kontroversi. Organisasi ini menghadapi tantangan baik dari dalam maupun dari luar, termasuk perbedaan pendapat internal mengenai pendekatan dan implementasi reformasi Islam, serta gesekan dengan kelompok-kelompok Islam lain yang memiliki pandangan yang berbeda tentang praktik keagamaan. Meskipun demikian, Muhammadiyah telah menunjukkan ketahanan yang luar biasa dan kemampuan adaptasi yang tinggi, mempertahankan relevansinya dalam masyarakat Indonesia yang dinamis.

Jadi, Muhammadiyah telah berhasil mendefinisikan ulang praktik Islam di Jawa dengan menggabungkan ajaran agama dengan respons terhadap kebutuhan modern. Melalui pendidikan, layanan sosial, dan dialog kultural, Muhammadiyah terus memperjuangkan visi Islam yang maju, inklusif, dan beradaptasi dengan tantangan zaman. Ini tidak hanya memperkuat posisinya sebagai salah satu kekuatan utama dalam Islam Indonesia tetapi juga sebagai contoh bagi gerakan-gerakan Islam lainnya di seluruh dunia dalam menyikapi hubungan antara agama, kultur, dan modernitas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Munir Mulkhan, *Pesan-Pesan Dua Pemimpin Besar Dalam Islam Indonesia: KH. Ahmad Dahlan Dan KH. Hasyim Asyarie* (Yogyakarta: PT. Persatuan Yogyakarta, 1986)
- Abdul, Ngilim, 'Pendidikan Muhammadiyah Yang Berkemajuan Berbasis Kesantunan Berbahasa (Studi Perkembangan Amaliah Syariah Islam Di Desa Karang Puluhan', *Tajdid*, 13.1 (2015)
- Ahmad Najib Burhani, 'Muhammadiyah Jawa Dan Landasan Kultural Untuk Islam Berkemajuan', *Ma'arif Institut*, 14.2 (2019)
- Amin Abdullah. Muhammad, *Reaktualisasi Islam Yang Berkemajuan Agenda Strategis Muhammadiyah Ditengah Gerakan Keagamaan Kontemporer* (Yogyakarta, 2011)
- Dkk, Ahmad Fuad Fanani, *Islam Berkemajuan Untuk Peradaban Dunia: Refleksi Dan Agenda Muhammadiyah Ke Depan* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015)
- Dkk, Alpha Amirrahman, *Islam Berkemajuan Untuk Peradaban Dunia: Refleksi Dan Agenda Muhammadiyah Ke Depan* (Jakarta: Mizan, 2015)
- Hadikusuma, Djarnawi, *Aliran Pembaruan Dalam Islam Dari Jamaluddin Al-Afghani Sampai KH Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Persatuan, 2020)
- Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010)
- John L. Esposito, *No Title Islam the Straight Part* (Oxford: Oxford University Press, 1998)
- Mona, Abaza, *Islamic Education: Perceptions and Exchanges Indonesian Students in Cairo* (Paris: Association Archipel, 1994)
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Risalah Islam Berkemajuan: Keputusan Muktamar Ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022* (Piimpinan Pusat Muhammadiyah, 2023)
- Saiful Mujani, *Islam Moderat* (Jakarta: Gremedia Utama, 2007)
- Siti, Nurhayati, Mahsyar, and Hardianto, *Muhammadiyah : Konsep Wajah Islam Indonesia*, 2019
- Suady Asyarie, *Ijtihad Politik Muhammadiyah Dan NU Di Luar Jawa* (Yogyakarta: LKIS, 2010)
- Suprpto, 'Dakwah Kultural Muhammadiyah Antara Pembaruan Dan Pembauran', *El-Harakah*, 11.2 (2009)
- Zakiyuddin Baidhaw, *Studi Kemuhammadiyah: Kajian Historis, Ideologis, Dan Organisasi* (Surakarta: Lembaga Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2001)
- Zuly Qodri, 'Islam Berkemajuan Dan Strategi Dakwah Pencerahan Ummat', *Sosiologi Reflektif*, *Sosiologi Reflektif*, 13.2 (2019)